

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PENDEKATAN
STRUKTURAL *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS VII B₂ MTs DARUL HIKMAH PEKANBARU

Oleh:

Yulia Sofiana *)

Kartini **)

Sakur **)

yulia.sofiana@gmail.com

082389443326

ABSTRACT

This research is to improve the students achievement of math at class VII B₂ MTs Darul Hikmah Pekanbaru through apply of cooperative learning model struktural approach of Numbered Heads Together. This research is classroom action research with two cycles including planning, implementation, observation and reflection. The success of the action is marked by improved of the learning process and increase of achievement. Improvement of the learning process can be seen from the reflection of observations result and increased of achievement marked by value of student's individual progress and reaching of KKM score. The results of research showed activity of teacher and students improved after doing an action. Number of students who reach a score of KKM on UH in the end of each cycle increase compared to the number of students who reach a score of KKM on base score and the number of students who get value of individual progress 20 and 30 more than the number of students who get value of individual progress 5 and 10 also increased an average value of student achievement from base score. The results of this research show that apply of cooperative learning model structural approach of NHT make a change in the learning process and increased students achivement of math at class VII B₂ MTs Darul Hikmah Pekanbaru. Based on these results, apply of cooperative learning model structural approach of NHT can improve students achivement of math.

Key words: numbered heads together, cooperative learning, achievement

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini menuntut tersedianya sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetisi secara global (Depdiknas, 2006). Salah satu upaya untuk menyediakan sumber daya manusia yang demikian adalah melalui jalur pendidikan. Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan,

*) Mahasiswa prodi pendidikan matematika FKIP UR

**) Dosen prodi pendidikan matematika FKIP UR

sehingga perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar (Depdiknas, 2006).

Mulyasa (2005) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berkualitas apabila siswa terlibat secara aktif, bersemangat dalam belajar dan memiliki rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, pembelajaran dikatakan berkualitas, jika menghasilkan output yang bermutu tinggi, artinya menguasai pembelajaran matematika.

Salah satu indikator keberhasilan siswa terhadap matematika dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika. Hasil belajar yang diharapkan adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar matematika. siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan (Depdiknas, 2006).

Kenyataan hasil belajar dan proses belajar yang terjadi di MTs Darul Hikmah Pekanbaru belum sesuai harapan. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru matematika kelas VII B₂ MTs Darul Hikmah Pekanbaru, diperoleh hasil ulangan harian 28 peserta didik kelas Kelas VII B₂ MTs Darul Pekanbaru Tahun Pelajaran 2011/2012 terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketercapaian KKM 70 ,dengan Jumlah Peserta Didik 28 Orang Kelas VII B₂ MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

No	Kompetensi Dasar	Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	Persentase ketercapaian KKM
1	Menyelesaikan operasi hitung bilangan bulat, mengenal dan menggunakan sifat operasi bilangan bulat dalam pemecahan masalah	9	32,14%
2	Mengenal bilangan pecahan, melakukan operasi bilangan pecahan, dan menggunakan sifat-sifat operasi hitung pecahan dalam pemecahan masalah	11	39,28%

Untuk mengetahui penyebab rendahnya hasil belajar dan masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran matematika peserta didik, peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika kelas VII B₂ MTs Darul Hikmah Pekanbaru. Diperoleh data bahwa sedikit peserta didik yang terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Guru pernah melakukan pembelajaran secara berkelompok sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar. Namun pembagian kelompoknya berdasarkan denah tempat duduk saja. Peneliti juga melakukan observasi terhadap pembelajaran matematika di kelas VII B₂ MTs Darul Hikmah Pekanbaru. Dari hasil pengamatan diperoleh data bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007.

Melihat situasi dan kondisi tersebut peneliti bermaksud menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Dengan penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *NHT* setiap peserta didik dapat berperan aktif dan mempunyai rasa tanggungjawab terhadap kelompoknya.

Dengan kata lain, peserta didik yang berkemampuan rendah akan memiliki motivasi untuk bertanya kepada peserta didik yang berkemampuan tinggi dan peserta didik yang berkemampuan tinggi akan memiliki kepedulian untuk membuat teman sekelompoknya paham sehingga pemahaman materi akan lebih merata dan dapat meningkatkan hasil belajar. Suasana kelas yang demokratis dan menyenangkan akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal (Sudjana, 2010).

Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik dikelompokkan ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam peserta didik yang heterogen baik kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku (Sanjaya, 2010). Diharapkan peserta didik saling bekerja sama saling membantu antara anggota kelompok dan bertanggung jawab untuk memahami materi yang dipelajari. Terdapat 6 langkah model pembelajaran kooperatif ini, yang disajikan pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Fase-fase Model Pembelajaran Kooperatif

Fase – fase	Kegiatan Guru
1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
2. Menyajikan informasi	Menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3. Mengorganisasi siswa dalam kelompok belajar	Menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
5. Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6. Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik hasil belajar yang diperoleh individu atau kelompok

(Sumber: Ibrahim,dkk, 2000)

NHT adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *NHT* (Lie, 2007) adalah sebagai berikut:

1. siswa dibagi dalam kelompok. Setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
4. Guru memanggil salah satu nomor. Peserta didik dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.

Dalam pelaksanaannya di kelas, peserta didik dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (Slavin, 2010). Masing-masing anggota kelompok diberikan nomor tertentu sesuai dengan jumlah peserta didik di dalam kelompok. Guru mengajukan suatu pertanyaan dan semua peserta didik dalam kelompok mendiskusikan jawaban dari pertanyaan guru. Guru akan memanggil nomor secara acak, sehingga peserta didik tidak mengetahui siapa diantara mereka yang akan mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok ke depan kelas. Ini akan membuat setiap anggota kelompok dituntut untuk menguasai semua tujuan pembelajaran yang harus dicapai pada proses pembelajaran tersebut.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup kemajuan kognitif, kemampuan afektif, kemampuan psikomotor siswa setelah menerima pengalaman belajar yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari hasil tes yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Adapun hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai atau skor yang diperoleh peserta didik setelah diberikan tes hasil belajar matematika pada Materi pokok bangun datar dalam pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Number Heads Together* (NHT).

Berdasarkan masalah pada kelas VII B₂ MTs Darul Hikmah Pekanbaru yaitu hasil belajar peserta didik yang masih rendah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII B₂ MTs Darul Hikmah Pekanbaru tahun pelajaran 2011/2012 pada dua kompetensi dasar yaitu mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang, persegi, trapesium, jajargenjang, belah ketupat dan layang-layang dan menghitung keliling dan luas bangun segitiga dan segiempat serta menggunakannya dalam pemecahan masalah?

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII B₂ MTs Darul Hikmah Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012 materi pokok Bangun Datar (segi empat) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII B₂ MTs Darul Hikmah Pekanbaru pada semester 2 tahun pelajaran 2011/2012 pelaksanaan tindakan tanggal 26 April hingga 18 Mei 2012. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII B₂ MTs Darul Hikmah Pekanbaru yang terdiri dari 28 peserta didik laki-laki.

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari pelaku tersebut (Sanjaya, 2009). Menurut Arikunto (2009) Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari tiga pertemuan

dan satu kali ulangan harian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu membuat Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) dan lembar pengamatan. Dalam tahap ini juga peneliti menentukan skor dasar individu dari hasil ulangan pada materi sebelumnya yang didapat dari guru matematika kelas VIII B_C MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan peserta didik, serta data tentang hasil belajar matematika peserta didik. Data aktifitas guru dan peserta didik diperoleh melalui lembar pengamatan tentang semua kegiatan yang terjadi di kelas. Data tentang hasil belajar matematika peserta didik dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar. Tes hasil belajar dilaksanakan dua kali berupa ulangan harian satu kali pada siklus I dan satu kali pada siklus II.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis. Analisis data yang dilakukan terdiri dari analisis data aktivitas guru dan peserta didik, analisis data hasil belajar peserta didik dan keberhasilan tindakan. Analisis data aktivitas guru dan peserta didik berdasarkan hasil pengamatan pada lembar pengamatan. Setelah melakukan pengamatan, pengamat dan peneliti mendiskusikan hasil pengamatan masing-masing pertemuan tersebut dan menganalisisnya untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran. Hasil refleksi ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk merencanakan tindakan yang akan diterapkan pada siklus selanjutnya. Sedangkan data hasil belajar peserta didik, analisis yang dilakukan adalah analisis data nilai perkembangan individu peserta didik dan penghargaan kelompok, analisis data ketercapaian KKM, analisis data ketercapaian KKM Indikator serta analisis nilai rata-rata hasil belajar peserta didik.

Data hasil belajar selanjutnya dianalisis, yang terdiri dari:

1. Analisis data nilai perkembangan individu peserta didik dan penghargaan kelompok

Analisis data perkembangan individu peserta didik ditentukan dengan melihat nilai perkembangan peserta didik yang diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor hasil tes belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT. Peneliti mengacu pada kriteria yang dibuat Slavin (2010) seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Perkembangan Individu

No.	Skor Tes	Nilai Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	5
2	Antara 10 sampai 1 poin dibawah skor dasar	10
3	Sama dengan skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20
4	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30
5	Nilai sempurna	30

Sumber : Slavin (2010)

Hasil belajar peserta didik meningkat jika jumlah peserta didik yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10.

2. Analisis data ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah menerapkan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT yaitu ulangan harian 1 dan ulangan harian 2. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100 \%$$

Hasil belajar meningkat jika persentase ketercapaian KKM peserta didik meningkat dari sebelum dilakukan tindakan dengan setelah dilakukan tindakan.

3. Analisis data ketercapaian KKM setiap indikator

Hasil belajar matematika setiap peserta didik untuk setiap indikator dilakukan dengan melihat skor hasil belajar peserta didik secara individu. Ketercapaian peserta didik untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai per indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Ket: SP = skor yang diperoleh peserta didik

SM = skor maksimum

Peserta didik dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap indikator apabila telah mencapai nilai ≥ 70 . Untuk setiap peserta didik yang tidak mencapai KKM indikator dianalisis kesalahan-kesalahan atau penyebab peserta didik tidak mencapai KKM pada indikator tersebut selanjutnya peneliti membuat rekomendasi remedial.

Merujuk pada analisis data aktifitas guru dan peserta didik serta analisis data hasil belajar, tindakan dikatakan berhasil apabila perbaikan sudah dilakukan pada aktifitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini dapat kita lihat dari lembar pengamatan dan dan hasil pengamatan, selanjutnya hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari hasil analisis peningkatan hasil belajar pada poin 2 dan 3 diatas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses refleksi dari siklus I dapat kita lihat dari hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru dan peserta didik pada lembar pengamatan. Dari hasil pengamatan pada pertemuan pertama, pelaksanaan kegiatan pembelajaran belum maksimal. Pada saat berdiskusi mengerjakan LKPD masih ada peserta didik yang belum ikut berdiskusi dan bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Pada pertemuan ini kerjasama antara anggota kelompok belum terjalin dengan baik karena masih ada yang mengerjakannya secara individu. Pada pertemuan ini guru belum bisa memanfaatkan waktu sesuai dengan perencanaan sehingga waktu berakhir ketika guru sedang membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan.

Pada pertemuan kedua, aktivitas guru masih ada yang belum terlaksana, sedangkan aktivitas peserta didik juga masih ada yang belum melaksanakannya, seperti diskusi dalam kelompok. Pada pengerjaan LKPD, peserta didik langsung menanyakan jawaban LKPD kepada peneliti tanpa berusaha dulu berdiskusi

dengan teman satu kelompoknya. Ketika presentasi kelompok, masih ada kelompok yang tidak memperhatikan kelompok lain pada saat presentasi. Pada pertemuan berikutnya guru harus lebih banyak lagi memotivasi peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam berdiskusi.

Pada pertemuan ketiga aktivitas guru dan peserta didik semakin baik yaitu peserta didik bekerja sama dengan aktif dalam mengerjakan LKPD dan pembuatan laporan. Semua kelompok mempresentasikan laporan dengan baik dan nampak menguasai laporan selain itu peserta didik juga memanfaatkan dengan baik kesempatan bertanya yang diberikan guru setelah presentasi selesai. Berdasarkan analisis lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik masih terdapat kekurangan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Adapun kekurangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Alokasi waktu yang ditetapkan untuk setiap kegiatan belum sesuai dengan waktu perencanaan. Waktu pelaksanaan lebih lama dibandingkan waktu perencanaan.
2. Pengaturan tempat duduk peserta didik cukup memakan waktu.
3. Pada pertemuan II, terdapat beberapa orang peserta didik dari kelompok yang berbeda langsung menanyakan isi LKPD kepada peneliti tanpa membaca dan berdiskusi terlebih dahulu dengan teman sekelompoknya.
4. Masih kurangnya keaktifan peserta didik dalam menanggapi presentasi kelompok temannya dan pada saat memberikan kesimpulan pembelajaran.
5. Peneliti belum seutuhnya dapat mengarahkan seluruh peserta didik untuk aktif berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan LKPD dan soal, sehingga masih banyak peserta didik yang menyalin hasil pekerjaan temannya tanpa mau bertanya yang ditulis tersebut diperoleh darimana.

Berdasarkan refleksi siklus pertama peneliti menyusun rencana perbaikan sebagai berikut.

1. Peneliti akan mengatur waktu pelaksanaan lebih baik lagi agar sesuai dengan waktu perencanaan. Seiring dengan terbiasanya peserta didik dengan model pembelajaran koopertif pendekatan struktural NHT ini diharapkan waktu pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih efektif.
2. Guru harus lebih aktif dalam membimbing peserta didik dan memotivasi peserta didik dalam belajar
3. Di setiap pertemuan, peneliti mengingatkan peserta didik untuk membaca dan berdiskusi dahulu dengan kelompoknya di dalam pengerjaan LKPD (walaupun sudah dituliskan di kolom petunjuk LKPD). Jika setelah diskusi semua peserta didik masih mengalami kesulitan peserta didik tersebut boleh memanggil peneliti ke kelompoknya.

Secara umum pelaksanaan tindakan untuk siklus II sudah lebih baik daripada siklus I. Peserta didik sudah mulai mengerti dan terbiasa dengan pola pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sehingga guru tidak terlalu sulit mengarahkan peserta didik melakukan tahap-tahap pembelajaran yang akan dilakukan. Pada siklus II peserta didik lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran baik berinteraksi dengan temannya maupun dengan guru dan lebih disiplin. Jadi, beberapa rencana perbaikan oleh guru pada siklus I sudah dapat

dilaksanakan dengan baik pada siklus II. Berdasarkan hasil refleksi siklus II ini, peneliti akan merekomendasikan perbaikan pembelajaran kepada guru yaitu:

1. Guru harus lebih terampil dalam mengalokasikan waktu dalam proses pembelajaran.
2. Guru harus lebih aktif dalam membimbing peserta didik dan memotivasi peserta didik dalam belajar

Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu peserta didik dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM dan analisis ketercapaian KKM indikator.

Tabel 3. Nilai Perkembangan Individu Peserta didik pada Siklus I dan Siklus II

No.	Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah peserta didik	Persentase	Jumlah peserta didik	Persentase
1	5	1	3,57	0	0
2	10	5	17,86	5	17,86
3	20	10	35,71	10	35,71
4	30	12	42,85	13	46,43

Berdasarkan Tabel 3, pada siklus I diperoleh jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai perkembangan 5 dan 10 sebanyak 6 orang, artinya ada 6 peserta didik yang nilai ulangan harian I lebih rendah dari skor dasar. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 sebanyak 22 orang, artinya ada 22 peserta didik yang nilai ulangan harian I lebih tinggi dari skor dasarnya.

Pada siklus II, 5 peserta didik yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10 artinya ada 5 peserta didik yang nilai ulangan harian II lebih rendah dari nilai ulangan harian I. Peserta didik yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 sebanyak 23 orang, artinya ada 23 peserta didik yang nilai ulangan harian I lebih tinggi dari skor dasarnya. Dari nilai perkembangan individu peserta didik, lebih banyak jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan skor dari UH-I ke UH-II dari pada jumlah peserta didik yang mengalami penurunan skor dari UH-I ke UH-II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika peserta didik dari sebelum tindakan dengan setelah dilakukan tindakan.

Tabel 4. Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan

Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	
	Skor Dasar	UH I	UH II
Persentase peserta didik yang mencapai KKM (≥ 70)	39,28%	50%	67,85%

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa terjadi perubahan hasil belajar peserta didik dari skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II. Pada skor dasar, persentase peserta didik yang mencapai KKM mengalami peningkatan dari 39,28%, menjadi 50% pada ulangan harian I, dan 67,85% di ulangan harian II.

Hal ini menunjukkan bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar ke UH-I dan UH-II, dan sebaliknya menurunnya jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM dari skor dasar ke UH-I dan UH-II. Sesuai dengan yang dikemukakan Sumarno (1997), apabila keadaan setelah tindakan lebih baik daripada sebelum tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) di kelas VII B₂ MTs darul Hikmah Pekanbaru dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII B₂ MTs Darul Hikmah Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2011/2012 pada dua kompetensi dasar yaitu mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang, persegi, trapesium, jajargenjang, belah ketupat dan layang-layang dan menghitung keliling dan luas bangun segitiga dan segiempat serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengajukan saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT pada pembelajaran matematika. Yaitu pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, dkk, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara. Jakarta
- Depdiknas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, Jakarta
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif.*, Unesa : Surabaya.
- Kagan, S, 1992. *Cooperative Learning*. SEAMEO Regional Language Centre, Singapore.
- Lie, A, 2007, *Cooperative Learning*, Grasindo, Jakarta.
- Mulyasa, E, 2005, *Menjadi Guru Profesional*, Rosda Karya, Bandung
- Sanjaya, W., 2009, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Slavin, RE, 2010. *Cooperatif Learning : Theory Research and Practive*. Boston :Allyn and Bacon

- Sudjana, N, 2010, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya:
Bandung
- Trianto, 2007, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*,
Prestasi Pustaka : Jakarta